

HUBUNGAN KOHESI GRAMATIKAL PADA DEBAT PILKADA BUPATI PEMALANG 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SMA

Dwiki Wahyu Ahmadi¹, Afrinar Pramitasari²
Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Indonesia

✉ dwixki11@gmail.com

✉ afrinar89@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan

ABSTRACT

This study discusses the form of grammatical cohesion in the discourse of the Pemalang regent election debate. Public debate is the reason for researchers to study the field of discourse study. In debate, proper use of sentence structures can help clear arguments, e.g. through the use of hyphen (conjunction) or solicitation (reference). The study also attempted to link linguistic findings with the context of independent curriculum learning in X-class/phase E high schools. The learning of Indonesian in high school not only aims to improve students' oral and written communication skills, but also to hone critical thinking skills. Through debate references, students can understand the importance of structure and logic in communication, as well as apply it in class debate and discussion activities. This type of research is qualitatively descriptive by using data collection techniques in the form of viewing and recording techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models consisting of three stages of analysis, namely (1) data reduction (2) data presentation (3) data retrieval or verification. The overall study found 37 grammatical cohesion analyses of 11 references, 7 substitution, 3 ellipses, and 16 conjunctions. References to persona refer to plural first-person pronouns and plural third-person pronouns, substitution found in verbal and nominal substitution, ellipsis/exposure found in subjects and predicates, while conjunctions found in coordinative conjunctions, temporal conjunctions, etc. and subordinate conjunctions. These four forms play an important role in maintaining continuity between sentences and composing a cohesive discourse structure. These four forms play an important role in maintaining continuity between sentences and composing a whole and cohesive discourse structure.

Keywords : *Discourse, Grammatical Cohesions, Political Debate.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk kohesi gramatikal dalam wacana debat pilkada bupati Pemalang. Debat publik menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dibidang kajian tata wacana. Dalam debat, penggunaan struktur kalimat yang tepat dapat membantu argumen yang jelas, misalnya melalui penggunaan kata hubung (konjungsi) atau pengacuan (referensi). Penelitian ini juga berusaha menghubungkan temuan-temuan linguistik dengan konteks pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah menengah atas kelas X / fase E. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tidak sekadar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa, tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui acuan debat, siswa dapat memahami betapa pentingnya struktur dan logika dalam berkomunikasi, serta menerapkannya dalam kegiatan debat dan diskusi di kelas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap analisis yakni (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian keseluruhan ditemukan 37 analisis kohesi gramatikal berupa 11 referensi, 7 substitusi, 3 elipsis, dan 16 konjungsi. Referensi yang ditemukan berupa referensi persona yang mengacu kata ganti orang pertama jamak dan kata ganti orang ketiga jamak, substitusi yang ditemukan berupa substitusi verbal dan nominal, elipsis/pelepasan yang ditemukan pada subjek dan predikat, sedangkan konjungsi yang ditemukan berupa konjungsi koordinatif, konjungsi temporal, dan konjungsi subordinatif. Keempat bentuk tersebut memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan antarkalimat serta menyusun struktur wacana yang kohesif. Keempat bentuk tersebut memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan antarkalimat serta menyusun struktur wacana yang utuh dan kohesif.

Kata kunci : *Wacana, Kohesi Gramatikal, Debat Politik.*

PENDAHULUAN

Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi secara kompleks dan dinamis. Salah satu aspek dalam lingkup bahasa yakni tata wacana. Wardono (2022:2) menjelaskan bahwa wacana terdiri atas rentetan

kalimat yang didasarkan pada penggunaan bahasa tulis maupun lisan. Sedangkan menurut Saryono dan Soedjito (2021:96) wacana adalah rangkaian kalimat yang berkaitan dengan menghubungkan preposisi satu dengan preposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Namun pada penelitian ini berfokus pada kajian tata wacana lisan berupa objek debat pilkada Bupati Pematang 2024. Nor (2020:11) mendefinisikan debat merupakan alat komunikasi terakhir yang digunakan untuk mempertahankan perspektif kebenaran yang dianut dan memiliki tujuan untuk menjadikan argumen kebenaran itu sebagai hal yang dapat diterapkan dan disepakati oleh semua orang. Debat dibedakan menjadi dua jenis, yakni debat yang terstruktur atau yang disengaja untuk keperluan kompetisi, serta debat yang terjadi secara spontan dengan tujuan mengalahkan lawan bicara (Daniel 2020:3).

Dalam wacana debat politik, penyampaian argumen atau visi misi harus menggunakan aspek kebahasaan yang baik agar mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini penting untuk meminimalisir salah tafsir kepada audiens yang menyaksikan debat. Penutur harus memiliki ujaran yang bersifat keterkaitan dan keserasian maka diperlukan unsur kohesi. Kusmayanti (2025:22) mengemukakan bahwa kohesi merujuk pada cara kalimat yang ada didalam paragraf terhubung satu sama lain dengan baik. Dengan demikian kohesi dapat dicapai melalui penggunaan kata hubung, pergantian kata, dan referensi yang baik. Sedangkan menurut Mandia (2017:179) kohesi adalah keterpaduan bentuk teks atau wacana yang kohesif, berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Halliday dan Hasan dalam Mulyana (2020:39) kohesi dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Namun pada penelitian ini berfokus pada analisis gramatikal secara mendalam bagaimana struktur kebahasaan membentuk keterkaitan antarkalimat dalam wacana debat. Anwari (2019) mengatakan kohesi gramatikal merupakan sebuah penanda yang menciptakan kelengkapan dalam wacana dan memfokuskan atas pemakaian bagian-bagian pedoman bahasa. Sejalan dengan pendapat Anwari (2019), Widiatmoko (2015:4) mengatakan kohesi adalah sudut pandang formal kebahasaan dalam wacana yang mengarah pada hubungan bentuk. Pentingnya struktur gramatikal dalam membangun komunikasi yang efektif. Dalam konteks debat Pemilihan kepala daerah, dimana ketiga kandidat harus menyampaikan argumen dan tujuan mereka dengan jelas dan meyakinkan, kohesi gramatikal berperan sebagai alat yang menghubungkan berbagai unsur dalam wacana. Kohesi gramatikal mencakup pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam komunikasi debat Bupati Pematang 2024. Penelitian ini juga diimplikasikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X fase E. Berdasarkan capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai konteks sosial, akademis, dan dunia kerja, maka pembelajaran debat dapat menjadi alat ideal untuk mencapai kompetensi tersebut, sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka, peserta didik dituntut mampu menghubungkan permasalahan atau isu, sudut pandang, argumen beberapa pihak, serta menyimpulkan esensi debat. Temuan tentang bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam debat calon bupati Pematang 2024 dapat dimanfaatkan sebagai model otentik dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh pendengar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2021:18). Penelitian ini tidak memerlukan lokasi fisik tertentu selain akses terhadap sumber data digital. Sumber data penelitian ini adalah rekaman debat yang telah disiarkan secara langsung dan di unggah melalui kanal YouTube resmi KPU Pemalang. Sedangkan data penelitian ini berupa penggalan wacana debat pilkada Bupati Pemalang 2024 yang diduga mengandung unsur kohesi gramatikal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik ini mencakup proses mendengarkan dengan cermat dan mencatat informasi penting dari sumber data, baik itu narasumber maupun situasi yang diamati. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berupa ujaran lisan dalam debat Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Bupati Pemalang tahun 2024. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu salah satu pendekatan sistematis untuk analisis data kualitatif. Model ini terdiri dari tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan 11 referensi berupa jenis referensi persona kata ganti orang pertama jamak dan kata ganti orang ketiga jamak, 7 substitusi dengan jenis substitusi verbal dan nominal, 3 elipsis (pelepasan pada subjek dan predikat), dan 16 konjungsi dengan jenis konjungsi koordinatif, konjungsi temporal, dan konjungsi subordinatif.

1. Bentuk Kohesi Gramatikal

a. Referensi

(1) **KONTEKS: PASANGAN CALON VICKY PRASETYO DAN MOCHAMAD SUWENDI MEMBUKA DEBAT DENGAN MEMPERKENALKAN TAGLINE KAMPANYE.**

*“Saya Vicky Prasetyo sebagai calon Bupati, saya Mochamad Suwendi calon wakil Bupati Pemalang. **Kita** memilih tagline kita yaitu adalah revolusi Pemalang.”*

(data 1 Vicky Prasetyo dan Mochamad Suwendi)

Penggalan kalimat pada (data 1) mengandung unsur kohesi gramatikal bentuk referensi yang ditandai dengan penggunaan kata “**kita**”. Dalam konteks ini, kata “kita” merupakan referensi persona, yaitu kata yang merujuk kembali pada unsur sebelumnya dalam teks. Secara spesifik, “kita” dalam kalimat tersebut merujuk pada dua orang yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Vicky Prasetyo dan Muhammad Suwendi selaku pasangan calon bupati dan wakil bupati Pemalang. Artinya, kata “kita” digunakan untuk menghindari pengulangan nama kedua tokoh tersebut dan sekaligus memperlihatkan kekompakan serta kesatuan pandangan atau tindakan mereka dalam memilih *tagline* kampanye.

(2) **KONTEKS : MANSUR HIDAYAT BERBICARA SEBAGAI SATU ENTITAS YANG MEMBAWA KOMITMEN POLITIK DAN AKAN MEMBAWA PERUBAHAN**

*“**Kami** sendiri, kami berdiri di sini membawa komitmen untuk perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan.”*

(data 2 Mansur Hidayat)

Dalam penggalan kalimat (data 2) yang diucapkan oleh Mansur Hidayat memuat contoh kohesi gramatikal dalam bentuk referensi persona kata ganti orang pertama jamak. Kata “**kami**” digunakan untuk menggantikan penyebutan langsung terhadap pasangan calon, yaitu Mansur–Bobby, yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks wacana debat. Penggunaan kata ganti “**kami**” ini tidak hanya berfungsi untuk menghindari pengulangan nama secara eksplisit, tetapi juga memberikan efisiensi dalam penyampaian pesan tanpa menghilangkan kejelasan referensial. Secara gramatikal, referensi ini menciptakan jalinan yang erat antara bagian-bagian kalimat dan menjaga kelangsungan makna di dalam wacana.

(3) KONTEKS : MENJELASKAN KONDISI KETIDAKTAHUAN RAKYAT DENGAN KETIDAKTRANSPARANAN DALAM PENGELOLAAN APBD.

*“Apbd senilai apapun kalau tidak ditransparansasikan dengan terbuka maka rakyat tidak pernah tahu, **mereka** tidak melihat apapun kondisi Pemalang.”*

(data 11 Vicky Prasetyo)

Penggalan kalimat pada (data 11) merupakan contoh penggunaan kohesi gramatikal referensi persona, yang ditandai oleh penggunaan kata ganti orang ketiga jamak “**mereka**”, karena merujuk kembali pada kata “**rakyat**” yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Referensi ini digunakan untuk menghindari repetisi dan memperkuat hubungan antarklausa secara kohesif, yakni antara klausa yang menjelaskan kondisi ketidaktahuan rakyat dengan sebabnya, yaitu ketidaktransparanan dalam pengelolaan APBD.

b. Subtitusi

(1) KONTEKS : MENINDAK APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) YANG TERLIBAT DALAM PRAKTIK KORUPSI ATAU JUAL BELI JABATAN.

*“Dan **itu** saya lakukan, tetapi sesungguhnya adalah saya menyelamatkan dari para ASN.”*

(data 50 Mansur Hidayat)

Dalam penggalan kalimat (data 50) yang diucapkan oleh Mansur Hidayat merupakan contoh kohesi gramatikal dalam bentuk substitusi verbal. kata “**itu**” berperan sebagai pengganti atau substitusi terhadap tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni tindakan terhadap Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terlibat dalam praktik korupsi atau jual beli jabatan. Dengan menggantikan uraian tindakan sebelumnya menggunakan frasa singkat “**itu**”, penutur tidak perlu mengulang penjabaran rinci mengenai tindakan tersebut, namun tetap menjaga kesinambungan dan relevansi makna dalam wacana yang sedang dibangun.

(2) KONTEKS : MEMBICARAKAN SUMBER KEKAYAAN ALAM KABUPATEN PEMALANG.

*“Tuhan telah menitipkan kekayaan sumber daya alam pemalang yang begitu luas dan kaya lautan sungai pegunungan. **Ini** sebagai bentuk yang bisa kita eksplorasi untuk masyarakat Pemalang.”*

(data 1 Vicky Prasetyo)

Penggalan kalimat pada (data 1) merupakan contoh dari kohesi gramatikal substitusi nominal, yang ditandai oleh penggunaan kata “**ini**” dalam klausa “lautan sungai pegunungan”. Kata “**ini**” berfungsi sebagai kata ganti yang merujuk pada satuan wacana sebelumnya, yaitu frasa “kekayaan sumber daya alam Pemalang yang begitu luas dan kaya”. Dalam hal ini, “**ini**” tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada frasa “lautan sungai pegunungan” untuk menunjuk kembali pada unsur geografis alam Pemalang yang telah dijelaskan lebih dulu.

(3) KONTEKS : MEMBUKA PEMBICARAAN DEBAT DAN PENYAMPAIAN VISI DAN MISI OLEH MANSUR HIDAYAT.

“Alhamdulillah pada hari ini bertemukan dalam acara debat publik dalam pilkada Kabupaten Pemalang 2024.”

(data 2 Mansur Hidayat)

Penggalan kalimat pada (data 2) merupakan contoh kohesi gramatikal dalam bentuk substitusi nominal, yang ditandai oleh penggunaan kata “ini” pada frasa “pada hari ini”. Kata “ini” berfungsi sebagai penunjuk waktu yang merujuk secara langsung pada hari berlangsungnya peristiwa, yaitu momen dilaksanakannya debat publik dalam rangka Pilkada Kabupaten Pemalang tahun 2024. Dalam konteks yang lebih spesifik, kata “ini” secara demonstratif menunjuk pada hari Kamis, 31 Oktober 2024, yang diketahui sebagai debat perdana sebelum berlanjut ke sesi debat berikutnya.

c. Elipsis

(1) KONTEKS : STRATEGI VICKY PRASETYO UNTUK MENSEJAHTERAKAN RAKYAT PEMALANG.

“Tidak ada lagi tangisan, tidak ada lagi penderitaan, tidak ada lagi kekhawatiran rakyat membicarakan tentang kehidupan Pemalang.”

(data 1 Vicky Prasetyo)

Pada penggalan kalimat (data 1), terjadi elipsis subjek pada dua bagian pertama. Kalimat lengkapnya seharusnya: “(Ada) “**Pemalang**” tidak ada lagi tangisan, “**Pemalang**” tidak ada lagi penderitaan, tidak ada lagi kekhawatiran (yang dirasakan rakyat Pemalang) membicarakan tentang kehidupan Pemalang.” Namun, kata-kata dalam cetak miring dihapus karena sudah dipahami dari konteks sebelumnya dan sesudah kalimat. Fungsi elipsis di sini adalah untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu, sehingga kalimat menjadi lebih ringkas namun maknanya tetap jelas.

(2) KONTEKS : STRATEGI ANOM WIDIYANTORO UNTUK MEMBERIKAN POLITIK ANGGARAN UNTUK MASYARAKAT PEMALANG.

*“Insyaallah semua elemen dari partai **mendukung**, dan semua pejabat-pejabat dari legislator, dan juga para simpatisan.”*

(data 7 Anom Widiyantoro)

Penggalan kalimat dalam data (7) merupakan contoh kohesi gramatikal elipsis, khususnya elipsis predikat. Elipsis terjadi ketika suatu unsur dalam kalimat, baik itu subjek, predikat, objek, atau keterangan dihilangkan karena keberadaannya dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Pada (data 7) seharusnya ada predikat “**mendukung**”, tetapi kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan, cirinya yaitu adanya konjungsi *dan* yang menunjukkan bahwa ada dua klausa yang digabungkan secara koordinatif dengan hubungan penjumlahan. Dalam kalimat ini, predikat “**mendukung**” hanya muncul secara eksplisit pada bagian awal, yaitu setelah frasa “semua elemen dari partai”. Namun, pada frasa berikutnya, yaitu “semua pejabat-pejabat dari legislator” dan “para simpatisan”, predikat tersebut dihapus.

(3) KONTEKS : STRATEGI NURKHOLES UNTUK FOKUS PADA KEBUTUHAN RAKYAT YAKNI APD UNTUK PEMBANGUNAN RAKYAT.

*“Prioritas anggaran akan kita utamakan tidak akan ada lagi **pembangunan** yang mangkrak. Semua akan bermanfaat untuk masyarakat.”*

(data 8 Nurkholes)

Penggalan kalimat pada data (8) merupakan contoh kohesi gramatikal elipsis, tepatnya elipsis pada bagian subjek yakni kata “**pembangunan**”. Dalam frasa “semua akan bermanfaat untuk masyarakat”, kata “semua” sebenarnya mengacu pada “pembangunan” yang telah disebutkan

pada kalimat sebelumnya, yaitu “tidak akan ada lagi pembangunan yang mangkrak.” Dengan demikian, bentuk lengkapnya dapat dipulihkan menjadi “semua pembangunan akan bermanfaat untuk masyarakat.” Namun, subjek “**pembangunan**” dihapus karena keberadaannya telah diketahui dari konteks sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang.

d. Konjungsi

(1) KONTEKS : MENJELASKAN ARTI TAGLINE POLITIK PASANGAN CALON VICKY PRASETYO DAN MOCHAMAD SUWENDI KEPADA AUDIENS.

*“Revolusi Pemalang dua kata yang memiliki makna perubahan secara masif **dan** struktural.”*

(data 1 Vicky Prasetyo)

Penggalan kalimat pada (data 1) merupakan contoh dari kohesi gramatikal konjungsi koordinatif. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata hubung “**dan**” yang menggabungkan dua kata sifat, yaitu “masif” dan “struktural”. Kedua kata tersebut menjelaskan sifat dari kata “perubahan” yang menjadi inti makna dari frasa sebelumnya. Konjungsi “dan” dalam konteks ini berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan dua unsur yang setara kedudukannya dalam struktur kalimat. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya membentuk struktur wacana yang lengkap dan padu, tetapi juga menciptakan hubungan makna yang saling melengkapi antara dua karakteristik perubahan yang dimaksud.

(2) KONTEKS : PERUBAHAN DALAM SKALA BESAR SEBAIKNYA DIAWALI DENGAN PERUBAHAN INDIVIDU.

*“**Sebelum** kita merevolusi Pemalang secara utuh, baiknya buat struktural partai teman-teman tim pemenang relawan kita merevolusi diri kita sendiri untuk tertib selama acara berlangsung kondusif.”*

(data 1 Vicky Prasetyo)

Kalimat pada (data 1) merupakan bentuk kohesi gramatikal konjungsi jenis temporal, yakni pada kata “**sebelum**”. Konjungsi “sebelum” berfungsi sebagai penghubung yang menyatakan hubungan temporal atau waktu antara dua peristiwa, yaitu peristiwa utama “merevolusi Pemalang” dan peristiwa pendahulu “merevolusi diri kita sendiri”. Hubungan waktu ini memberikan urutan logis atas tindakan yang disarankan, sehingga memperjelas bahwa perubahan dalam skala besar sebaiknya diawali dengan perubahan individu sebagai fondasi awal.

(3) KONTEKS : MENJELASKAN TAGLINE POLITIK BERUPA REVOLUSI PERUBAHAN DARI PASANGAN CALON VICKY PRASETYO DAN MOCHAMAD SUWENDI KEPADA AUDIENS.

*“Revolusi Pemalang harus melahirkan sebuah perubahan **sehingga** bisa mensejahterakan masyarakat pada umumnya.”*

(data 1 Vicky Prasetyo)

Penggalan kalimat pada (data 1) merupakan contoh kohesi gramatikal konjungsi jenis subordinatif yang ditandai dengan penggunaan kata “**sehingga**”. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki hubungan sebab-akibat, yaitu klausa pertama yang menyatakan perlunya perubahan melalui Revolusi Pemalang, dan klausa kedua yang menyatakan akibat dari perubahan tersebut, yakni tercapainya kesejahteraan masyarakat.

2. Implikasi Bentuk Kohesi Gramatikal Dalam Pembelajaran SMA

Pemilihan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks debat adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh siswa, terutama pada kelas X yang mempelajari tentang komunikasi dalam materi debat. Pembelajaran dapat diarahkan untuk mengevaluasi penggunaan strategi bahasa yang menciptakan daya persuasi, seperti penggunaan referensi yang memberikan keserasian antar

wacana dalam membangun alur yang mudah dipahami atau penggunaan konjungsi dalam membentuk alur argumentatif. Peserta didik dapat pula diminta menyusun naskah debat mereka sendiri berdasarkan struktur kohesif dan koheren yang telah dianalisis, dengan mengangkat isu-isu lokal yang aktual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya bahan ajar dan model pembelajaran berbasis teks otentik, tetapi juga menguatkan keterampilan berpikir kritis dan bernalar logis dalam komunikasi lisan dan tulisan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi sebatas menghafal aturan bahasa, melainkan menjadi sarana untuk membentuk warga negara yang mampu berpikir, berargumen, dan menyampaikan gagasan secara sistematis dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum berkomunikasi dalam debat harus mempertimbangkan aspek kebahasaan yang kohesif dengan tujuan membentuk keterkaitan antarkalimat, sehingga pendengar lebih mudah memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur dan meminimalisir kesalahpahaman. Berdasarkan hasil penelitian, kohesi gramatikal ditemukan dalam empat bentuk utama, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Keempat bentuk ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan antarkalimat serta menyusun struktur wacana yang utuh dan kohesif. Referensi digunakan dalam bentuk kata ganti orang dan penunjuk yang merujuk pada unsur sebelumnya maupun sesudahnya, sehingga menghindari pengulangan dan membuat gagasan lebih efisien. Substitusi digunakan untuk menggantikan frasa atau klausa tertentu dengan satuan bahasa lain yang merujuk pada makna yang sama, sedangkan elipsis berfungsi sebagai alat pelesapan yang hemat namun tetap menjaga kejelasan makna. Konjungsi, sebagai penanda hubungan logis antaride, ditemukan secara beragam mulai dari konjungsi koordinatif, subordinatif, temporal, hingga kausalitas yang memperjelas alur berpikir penutur. Temuan-temuan tersebut memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada Fase E (kelas X). Pembelajaran debat dalam kurikulum Bahasa Indonesia bukan hanya bertujuan melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan daya nalar, berpikir logis, dan kemampuan memahami wacana dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar otentik yang menguatkan keterampilan berpikir kritis dan bernalar logis.

REFERENSI

- Anwari, M. R. (2019). Kohesi gramatikal pada tajuk rencana di Harian Banjarmasin Post. *Idealektik*, 1(1), 10-14.
- Daniel Rusyad, H., Kom, S. I., & Sos, M. (2017). *Smart Book of Public Speaking: Menjadi Pembicara yang Mempesona*. Daniel Rusyad.
- Kusmayanti, A., Repelita, T., Rahma, S., Sahanaya, I., & Gunawan, J. F. (2025). Kesatuan dan Kohesi Dalam Membangun Paragraf Padu Yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. B), 21-27.
- Mandia, I. N. (2017). Kohesi dan Koherensi Sebagai Dasar Pembentukan Wacana yang Utuh. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 175-188.

- Mulyana. (2020). Analisis Wacana (Edisi revisi). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nor, A. (2020) Sebuah Seni Dalam Berdebat. Sukabumi: CV Jejak. Di akses dari :
<https://elibrary.uinsgd.ac.id/read/14707?fr=desktop>
- Saryono, D. (2021). Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Paragraf. Bumi Aksara. Di akses dari :
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=juUhEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:LHKdj_o5UzqYJ:scholar.google.com/&ots=Zl1v9aUX6&sig=ci6H_Ovo3VeUU1FNsbS74UoPFcA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Yogyakarta: CV Alfabeta Bandung.
- Wardono. (2022). TATA WACANA BAHASA INDONESIA Ancangan Struktural Generatif Kontekstual. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.